

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki naluri untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak kecil manusia sudah menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, semakin besar dan dewasanya manusia maka semakin bertambah pula kebutuhan hidupnya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang cukup beragam dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang berlaku sebab akibat adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas sedangkan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Permasalahan ekonomi tersebut merupakan penghalang dalam mencapai tujuan. Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang makmur, sejahtera dan mampu mengatasi setiap permasalahan hidup yang di hadapi seperti halnya konsumsi sehari-hari serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹ Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menghabiskan nilai suatu barang dan jasa. Dalam ekonomi Islam, konsumsi memiliki pengertian yang sama, tetapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi. Dalam ekonomi Islam cara pencapaiannya harus memenuhi kebutuhan kaidah pedoman syariat. Menurut M. Umer Chapra, salah satu gaya hidup yang sesuai dengan kedudukan *Khalifah* adalah gaya hidup yang

¹Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 77.

sederhana. *Khalifah* tidak boleh merefleksikan sikap arogansi, kemegahan, kecongkakan, dan kerendahan moral. Gaya-gaya hidup seperti ini menimbulkan sikap berlebihan dan pemborosan serta mengakibatkan tekanan yang tidak perlu pada sumber-sumber daya, mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi semua orang.²

Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasannya disebut perilaku konsumen.³ Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen mempelajari cara manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Pola konsumsi pada masa kini lebih menekankan aspek pemenuhan keinginan material daripada aspek kebutuhan yang lain. Amat sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan, hakikat dan kualitas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan ini dan bagaimana hal itu dapat didistribusikan secara lebih adil kepada semua anggota masyarakat. Bahkan rasional konsumen hanya dipandang dari sisi bagaimana ia memaksimalkan nilai guna dengan usaha yang paling minimal.⁴ Akan tetapi di era modern sekarang ini dengan terjadinya perubahan teknologi, gaya hidup bahkan ekonomi itu sendiri, telah mempengaruhi pemikiran masyarakat yang rasional dalam mengkonsumsi barang dan jasa menjadi lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan seperti berperilaku konsumtif.

² Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), h. 210.

³ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), h. 14.

⁴ Mustafa Edwin Nasition, dkk, *pengenalan Eksklusif Ekonomi Islami*, (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.61.

Perilaku konsumtif itu sendiri merupakan perilaku konsumen yang dalam mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan dan lebih mengutamakan keinginan dibanding dengan kebutuhan. Dalam sistem ekonomi Islam, konsumsi menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Perilaku konsumtif atau belanja berlebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan karena Islam sangat melarang pemborosan dan menghambur-hamburkan harta tanpa faedah dan hanya memperturutkan nafsu semata. Islam menganjurkan pola konsumsi dan menggunakan harta secara wajar dan berimbang, yaitu pola yang terletak di antara kekikiran dan pemborosan.⁵ Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Tidak semua masyarakat memiliki perilaku konsumtif. Pelaku konsumtif itu sendiri lebih mengarah pada golongan usia dewasa, muda dan remaja. Karena golongan ini lebih mudah dan cepat menyerap budaya konsumtif, mereka ini merupakan konsumen yang paling menginginkan barang branded, teknologi terbaru, kendaraan, bahkan hiburan. Keinginan anak dan remaja tersebut di pacu oleh perkembangan industri dan teknologi saat ini yang sudah mencakup seluruh pelosok negeri. Untuk memenuhi keinginannya ini mereka menuntut orang tua untuk membelikan barang-barang yang diinginkan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Dimana status sosial menurut Ujang Sumarwan disamakan dengan kelas sosial, yaitu pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda⁶. Jadi dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi merupakan tingkatan status yang dimiliki

⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, h. 86

⁶ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 219.

seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam lingkup masyarakat yang berdasarkan dari pekerjaan yang dimilikinya. Keadaan sosial ekonomi tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Golongan usia yang di jelaskan disini, penulis melihat dari beberapa mahasiswa yang ada di Fakultas FEBI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang mengarah pada kehidupan konsumtif.

Secara geografis IAIN Parepare terletak tidak jauh dari pusat kota yang mungkin para mahasiswa dan mahasiswi untuk berbelanja dan menghabiskan waktu senggangnya karena banyaknya tempat perbelanjaan, hiburan dan café yang lokasinya tidak jauh dari kampus. Mahasiswi Fakultas FEBI IAIN Parepare hampir keseluruhan menggunakan ITC (*Information Communication Technology*) yang memberikan kemudahan bagi mereka dalam mendapatkan informasi mengenai barang produksi terbaru dan memperoleh layanan yang lebih baik, seperti halnya dengan belanja online dengan menggunakan barang elektronik.

Pendapatan akan menentukan daya beli seseorang, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsinya. Seorang anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi biasanya didukung oleh kondisi materi yang cukup, mereka mendapatkan uang saku dari orang tua melebihi dari yang mereka perlukan. Hal ini akan membuat mereka memiliki daya beli yang cukup tinggi dan cukup leluasa untuk membeli apa yang mereka inginkan sehingga dapat memancing mereka untuk melakukan tindakan konsumsi yang berlebihan atau tidak rasional

dalam hal ini berperilaku konsumtif. Dengan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa seorang anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi senantiasa bersikap konsumtif dan cenderung mencari kelompok yang sama.

Keluarga adalah lingkungan mikro yang memiliki pengaruh besar kepada konsumen, dimana anggota keluarga akan saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pembelian produk dan jasa, dan masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam pengambilan keputusan.⁷ Dari cara mempertahankan status sosial inilah seseorang bisa membuat gaya hidupnya dengan cara yang konsumtif.

Gaya hidup masyarakat saat ini sudah mengikuti gaya hidup Negara-negara maju, gaya hidup yang hedonis menyebabkan masyarakat berperilaku konsumtif, hal ini dapat dilihat dari cara pergaulannya seperti pengamatan penulis dari pengamatan awal ini melihat sebagaimana masyarakat dalam hal ini mahasiswa dalam memanfaatkan waktu senggang untuk bergaul dengan teman satu kelompoknya. Waktu senggang yang sering dilakukan oleh masyarakat saat ini berkaitan dengan kegiatan rekreasi untuk mencari kesenangan, seperti pergi ketempat-tempat wisata, *mall*, *club*, Negara asing, dan tempat-tempat lainnya yang mengharuskan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Harapan penulis, sebagai masyarakat atau mahasiswa yang berada dilingkup mayoritas Islam, harus mampu membentengi diri agar tidak terbawa oleh lingkungan yang mengarah pada pola perilaku konsumtif dan mampu memperhatikan latar belakang perekonomiannya. Mahasiswa harus mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan memiliki gaya hidup yang Islami, karena dengan lingkup

⁷ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 265.

yang mayoritas Islam akan lebih mudah dalam menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai Islam, karena lingkungan yang Islami mampu membentengi seseorang dari perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Saat ini, kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya didorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi barang tersebut semata. Akan tetapi, juga didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gengsi. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa FEBI yang menyatakan bahwa kegiatan yang sering mereka lakukan untuk menghabiskan waktu senggang dan menyegarkan pikiran mereka antara lain belanja di pusat perbelanjaan, nongkrong di café atau warung kopi (warkop), menyanyi di rumah karaoke, serta jalan-jalan di tempat wisata, dan itu semua mereka lakukan dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Akan tetapi ada beberapa diantara mahasiswa tersebut, mereka lebih memaksakan keinginan tanpa memperdulikan latar belakang perekonomiannya, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman dengan temannya agar lebih terlihat modis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa FEBI di kampus IAIN Parepare, apakah status sosial ekonomi orang tua dapat meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa atau tidak, sehingga penulis mengangkat judul “Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikemukakan yaitu :

1. Bagaimana status sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui status sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare
3. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan perilaku konsumtif.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam memahami perilaku konsumtif mahasiswa baik yang tinggal di desa maupun di kota besar.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif anaknya dalam hal ini mahasiswa.

